

Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Kimia Dasar Dan Sub Sektor Barang Kimia Khusus


Egi Gumala Sari^{1*}, Aditya Widiyanto²

¹Universitas Terbuka

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

Email: ²adityawidiyanto.official@gmail.com

correspondingauthor e-mail: ^{1}riset.egigumalasari@gmail.com

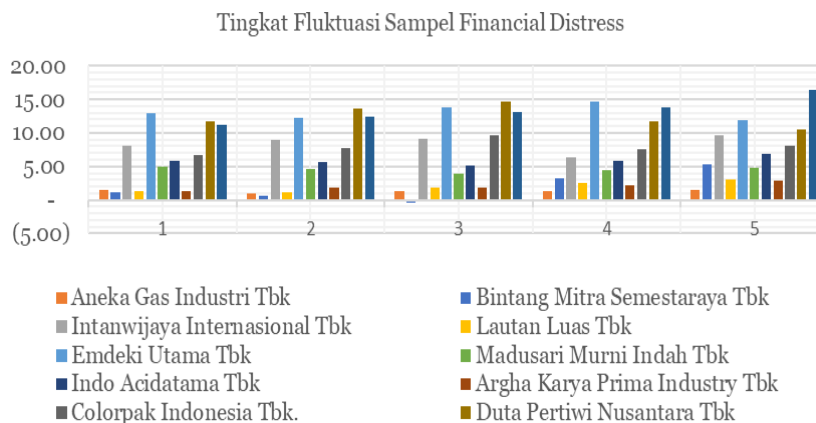
Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <ul style="list-style-type: none">○ Profitability○ Leverage○ Financial Distress	<p>Purpose - This study aims to determine the effect of Profitability and Leverage on Financial Distress.</p> <p>Design/methodology/approach - This research uses quantitative data, the sample in this study is sub-sector basic chemical materials and sub-sector specialty hemical materials companies which are listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2018 – 2022 as many as 11 companies. The analysis technique used to test the hypothesis is multiple regression analysis using Eviews 9 software.</p> <p>Findings - The results of this study indicate that the Profitability variable has a negative and statistically insignificant effect on Financial Distress, Leverage variable has a negative and statistically significant effect on Financial Distress.</p> <p>Originality/value - This study discusses Financial Distress and other factors such as Profitability and Leverage which focus on sub-sector basic chemical materials and sub-sector special chemical materials companies. This study uses the Altman Z- score Modification model as a measurement of Financial Distress.</p>
<p>Article History</p> <p>Received: 13-01-2024 Accepted: 06-02-2024 Published: 28-02-2024</p>  <p>Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian yang terjadi di Indonesia sering mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi kualitas perusahaan di Indonesia. Kondisi finansial perusahaan yang fluktuatif terjadi pada perusahaan merupakan hal yang wajar, namun hal tersebut dapat dikendalikan melalui sistem pengendalian manajemen yang di lakukan perusahaan. Persaingan perusahaan yang ketat membuat perusahaan semakin berpacu untuk mencapai tujuan dalam peningkatan laba atau keuntungan dan mendorong perusahaan untuk terhindar dari kesulitan keuangan. Perusahaan dapat mengalami kerugian yang menyebabkan keterpurukan usaha dan dapat menyebabkan kebangkrutan apabila tidak mampu bersaing dengan kompetitor. Perusahaan sektor barang baku terutama di sub sektor barang kimia dasar dan sub sektor barang kimia khusus selama 5 tahun terakhir memiliki tren yang berbeda- beda dalam tingkat *financial distress* yang dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang di miliki perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola

hutang dengan baik sehingga perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan.

Tabel 1. Tingkat Fluktuasi Sampel Financial Distress



Dari tabel diatas terlihat adanya fluktuasi pada tingkat *financial distress*, perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* dibawah 1,1 maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* diantara 1,1 hingga 2,6 tidak dapat dianggap sehat maupun mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* diatas 2,6 maka perusahaan dianggap sehat dan kemungkinan mengalami *financial distress* sangat rendah. Fluktuasi dalam *financial distress* tidak terlepas dari pengaruh profitabilitas perusahaan, apabila perusahaan berhasil menjual produknya dengan lancar dan memperoleh pembayaran yang lancar. Selain profitabilitas perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan bisa menjadi faktor krusial dalam pengelolaan hutang perusahaan yang baik dapat menghindari perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan.

Apabila nilai profitabilitas perusahaan mengalami masalah dan cenderung turun, maka manajemen akan memperbaiki kebijakannya terutama dalam mengelola penjualannya sebagai sumber pendapatan utama perusahaan, serta mengelola aset-aset perusahaan agar lebih produktif. Hal ini dapat terkait dengan teori signal, dimana perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal terutama para investor, bahwa perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang baik dan sehat. Yang menandakan perusahaan masih jauh dari terjadinya *financial distress*. Dan sebagai indikator pertimbangan para investor untuk lebih nyaman menambahkan modal di perusahaan.

Penelitian terdahulu oleh (Arrum & Wahyono, 2021; Saputri & Santoso, 2023; Wijayanti & Fitriyah, 2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dimana bahwa nilai profitabilitas perusahaan berpengaruh sebagai sinyal terjadinya *financial distress*. Apabila perusahaan menghasilkan laba maksimal dapat memperluas usaha dan membayar deviden kepada investor. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun dalam penelitian terdahulu oleh (Aji & Anwar, 2022; Maronrong et al., 2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dikarenakan tinggi rendahnya profitabilitas tidak mencerminkan kondisi perusahaan baik. Namun, *financial distress* dapat terjadi karena pengelolaan hutang perusahaan yang buruk. Apabila nilai

leverage perusahaan mengalami masalah dan cenderung naik, maka manajemen akan memperbaiki kebijakannya terutama dalam mengelola liabilitasnya sebagai sumber yang mengurangi pendapatan utama perusahaan, serta mengelola dan melunasi hutang-hutang perusahaan agar tidak membebani operasional perusahaan. Hal ini dapat terkait dengan teori signal, dimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal terutama para investor, bahwa perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi. Menandakan perusahaan masih memiliki hutang yang tinggi. Dan sebagai indikator pertimbangan para investor untuk menambahkan modal untuk melunasi hutang perusahaan dan bagi kreditur untuk mengkaji kembali besaran pinjaman yang dapat diberikan kepada perusahaan. Penelitian terdahulu oleh (Runis et al., 2021; Sari & Sembiring, 2022; Putri & Hwihanus, 2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, dimana bahwa nilai *leverage* perusahaan berpengaruh sebagai sinyal terjadinya *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo dan ketika perusahaan kesulitan membayar kewajibannya disebabkan pinjaman oleh kreditur maupun dana dari investor rendah. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Namun dalam penelitian terdahulu oleh (Oktaria et al., 2021; Farhah & Lukita, 2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dikarenakan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan yang dihasilkan dari hutang sebagai sumber tambahan investasi untuk menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari hutang maka *leverage* yang tinggi belum tentu dikatakan buruk. Namun, *financial distress* dapat terjadi karena pengelolaan hutang perusahaan yang buruk. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang baku terutama sub sektor barang baku dasar dan sub sektor barang baku khusus selama 2018-2022 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perusahaan dalam penelitian ini memiliki kriteria tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2018-2022.

TINJUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Signaling theory atau biasa disebut sebagai teori sinyal pertama kali di temukan oleh (Spence, 1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim atau pemililik informasi memberikan sebuah isyarat atau sinyal berupa informasi yang memperlihatkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang menerima sinyal yaitu investor. Teori ini melibatkan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal meliputi manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak eksternal sebagai penerima sinyal. Signaling theory menurut (Scott, 2012) dalam (Wahyuningtyas & Retnani, 2020) menjelaskan mengenai pemberian sinyal yang didefinisikan sebagai tindakan manajemen puncak yang tidak rasional jika dilakukan oleh manajemen yang lebih rendah. Pemberian sinyal merupakan usaha manajemen yang memiliki informasi lebih ketimbang investor tetapi berusaha untuk menyajikannya pada investor guna meningkatkan keputusan investasi. Berkaitan dengan teori sinyal jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas (ROA) yang tinggi dan nilai *leverage* (DER) yang rendah akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor

bahwa perusahaan dalam keadaan sehat. Hal tersebut akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang di milikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2016). Hal yang sama disampaikan, profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset guna mendapatkan laba. Apabila rasio ini semakin tinggi maka perusahaan akan memperoleh laba dengan baik (Arrum & Wahyono, 2021). Kriteria-kriteria yang mempengaruhi rasio profitabilitas perusahaan diantaranya:

1. Aktifitas penjualan belum optimal, karena penjualan merupakan sumber dana operasional perusahaan,
2. Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain didalam perusahaan.

Profitabilitas yang diukur *return on assets* (ROA), semakin tinggi rasio ROA maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio *return on assets* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar (Fatmawati, 2017).

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Pihak internal dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, selain itu pihak eksternal menggunakan leverage untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah disetorkan. Dan kreditur menggunakan leverage untuk pengembalian pokok pinjaman beserta bunganya (Hery, 2016). Hal yang sama disampaikan, *leverage* yaitu alat ukur yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban. Dalam penelitian ini proksi *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER) yang dihitung melalui pengukuran total hutang perusahaan dibandingkan dengan total ekuitasnya (Sari & Sembiring, 2022). Kriteria-kriteria yang mempengaruhi rasio *leverage* perusahaan diantaranya:

1. Besarnya modal yang harus dijaminakan untuk melunasi kewajiban,
2. Total aset belum bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan,
3. Ketergantungan perusahaan dalam pembiayaan operasional perusahaan menggunakan modal.

Leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) apabila nilai *leverage* ini ingin diturunkan maka perusahaan harus melunasi hutang-hutang yang dimilikinya dimana perusahaan dapat mendekati kondisi *financial distress* akibat hal tersebut. Semakin rendah rasio DER maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya semakin tinggi rasio der menunjukkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang serta kewajiban yang disajikan berdasarkan laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya (Simanjuntak et al., 2017). Hal yang sama disampaikan, *financial distress* adalah keadaan perusahaan yang mengalami penurunan akibat masalah keuangan sehingga harus dilakukan likuidasi. Ketika laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas perusahaan menunjukkan angka negatif dan perusahaan melakukan merger, maka perusahaan dapat diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress* (Arrum & Wahyono, 2021). Kriteria-kriteria yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan diantaranya:

1. *Failure* (kegagalan ekonomi) terjadi ketika tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan lebih rendah dari tingkat bunga yang berlaku pada investasi yang serupa sehingga mengakibatkan ketidakcukupan penerimaan modal yang diinvestasikan untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan. *Failure* juga diartikan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasionalnya karena kehilangan pendapatan.
2. *Insolvency* adalah kegagalan keuangan yang terjadi jika perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya, sehingga menggambarkan kinerja perusahaan negatif.
3. *Default* merupakan kegagalan bisnis yang bersifat teknis dan hukum dengan melibatkan hubungan antara debitur dengan kreditur. Standar teknis akan terjadi ketika debitur melanggar ketentuan jangka waktu perjanjian pinjaman dengan kreditur, sehingga menjadi dasar tindakan hukum,
4. *Bankruptcy* yaitu kebangkrutan secara hukum terjadi bila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kemudian perusahaan mengadakan pernyataan resmi bahwa mengalami kebangkrutan secara formal dan di sah kan dalam pengadilan negeri.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang di milikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan sebagai sumber pendapatan utama perusahaan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2016). Arrum & Wahyono, 2021 menjelaskan dalam penelitiannya, profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset guna mendapatkan laba. Apabila rasio ini semakin tinggi maka perusahaan akan memperoleh laba dengan baik, sehingga perusahaan dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*. Apabila nilai profitabilitas perusahaan mengalami masalah dan cenderung turun, maka manajemen akan memperbaiki kebijakannya terutama dalam mengelola penjualannya sebagai sumber pendapatan utama perusahaan, serta mengelola aset-aset perusahaan agar lebih produktif. Hal ini dapat terkait dengan teori signal, dimana perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal terutama para investor, bahwa perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang baik dan sehat. Yang menandakan perusahaan masih jauh dari terjadinya *financial distress*. Dan sebagai indikator pertimbangan para investor untuk lebih nyaman menambahkan modal di perusahaan. Penelitian terdahulu

oleh (Arrum & Wahyono, 2021; Saputri & Santoso, 2023; Wijayanti & Fitriyah, 2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dimana bahwa nilai profitabilitas perusahaan berpengaruh sebagai sinyal terjadinya *financial distress*. Apabila perusahaan menghasilkan laba maksimal dapat memperluas usaha dan membayar deviden kepada investor. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun dalam penelitian terdahulu oleh (Aji & Anwar, 2022; Maronrong et al., 2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dikarenakan tinggi rendahnya profitabilitas tidak mencerminkan kondisi perusahaan baik. Namun, *financial distress* dapat terjadi karena pengelolaan hutang perusahaan buruk.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal perusahaan (Faisal, 2018a; Faisal et al., 2021; Suhendra et al., 2022). Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Pihak internal dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, selain itu pihak eksternal menggunakan *leverage* untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah disetorkan. Dan kreditur menggunakan *leverage* untuk pengembalian pokok pinjaman beserta bunganya (Hery, 2016). *Leverage* yaitu alat ukur yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban. Dalam penelitian ini proksi *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER) yang dihitung melalui pengukuran total hutang perusahaan dibandingkan dengan total ekuitasnya (Sari & Sembiring, 2022). Semakin besar rasio ini maka semakin besar perusahaan mengalami *financial distress* karena terbebani hutang yang tinggi. Apabila nilai *leverage* perusahaan mengalami masalah dan cenderung naik, maka manajemen akan memperbaiki kebijakannya terutama dalam mengelola liabilitasnya sebagai sumber yang mengurangi pendapatan utama perusahaan, serta mengelola dan melunasi hutang-hutang perusahaan agar tidak membebani operasional perusahaan (Faisal, 2018b; Faisal, Indriyani, et al., 2023; Faisal, Nopitasari, et al., 2023). Hal ini dapat terkait dengan teori signal, dimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal terutama para investor, bahwa perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi. Menandakan perusahaan masih memiliki hutang yang tinggi. Dan sebagai indikator pertimbangan para investor untuk menambahkan modal untuk melunasi hutang perusahaan dan bagi kreditur untuk mengkaji kembali besaran pinjaman yang dapat diberikan kepada perusahaan.

Penelitian terdahulu oleh (Runis et al., 2021; Sari & Sembiring, 2022; Putri & Hwihanus, 2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, dimana bahwa nilai *leverage* perusahaan berpengaruh sebagai sinyal terjadinya *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo dan ketika perusahaan kesulitan membayar kewajibannya disebabkan pinjaman oleh kreditur maupun dana dari investor rendah. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun dalam penelitian terdahulu oleh (Indriyani & Mildawati, 2019; Amalina & Trisnaningsih, 2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial*

distress, dikarenakan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan yang dihasilkan dari hutang sebagai sumber tambahan investasi untuk menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari hutang maka *leverage* yang tinggi belum tentu dikatakan buruk. Namun, *financial distress* dapat terjadi karena pengelolaan hutang perusahaan yang buruk.

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan mengenai pengaruh variabel independen profitabilitas, dan *leverage* terhadap variabel dependen *financial distress*. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivisme sebagai metode yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan logika deduktif dari dimulainya perumusan hipotesis. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif. Metodologi kuantitatif umumnya mengukur perilaku konsumen, pengetahuan, pendapat, dan sikap dengan mengambil data populasi yang luas (Cooper & Schindler, 2014). Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana studi kasus ini ditujukan untuk menyelidiki dan mempelajari peristiwa atau fenomena tentang sesuatu, dan untuk unit analisis menggunakan organisasi perusahaan dengan keterlibatan peneliti minimal tidak terlibat menghasilkan data. Adapun desain sampling pada penelitian ini yakni *probability sampling* dengan menggunakan *cluster sampling*. Untuk latar peneliti yang digunakan *non-contrived* karena posisi peneliti tidak mengintervensi pada penelitian ini. Untuk waktu pelaksanaan menggunakan data panel yang merupakan gabungan *time series* dan *cross-section* dengan menggunakan analisis data yakni pengujian hipotesis.

Table 2. Alat ukur dan sumber pengukuran variabel

Konsep	Variabel	Rumus	Sumber
Independent	Profitabilitas	$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$	(Hery, 2016)
Independent	<i>Leverage</i>	$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) \equiv \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$	(Kasmir, 2019)
Dependent	<i>Financial Distress</i>	Altman Z-Score Modifikasi Z-Score = 6,56 X ₁ + 3,26 X ₂ + 6,72 X ₃ + 1,05 X ₄	(Altman et al., 2009)
		$X_1 = \frac{Modal\ Kerja}{Total\ Aset}$	
		$X_2 = \frac{Laba\ Ditahan}{Total\ Aset}$	

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang disediakan oleh pihak lain dan tidak berasal dari sumber langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 Perusahaan yang berasal dari sub sektor barang kimia dasar sebanyak 16 perusahaan dan sub sektor barang kimia khusus sebanyak 9 perusahaan yang telah melakukan audit. Berdasarkan dari penentuan populasi yang telah ditetapkan menggunakan sistem *cluster sampling*, Adapun penentuan kriteria yang akan dimasukan sebagai sampel pada penelitian ini. Beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan Perusahaan pada sub sektor barang kimia dasar dan sub sektor barang kimia khusus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 sampai dengan 2022.
2. Perusahaan pada sub sektor barang kimia dasar dan sub sektor barang kimia khusus tersebut telah menyampaikan laporan keuangan tahunan berturut turut untuk tahun 2018 sampai dengan 2022 dalam satuan mata uang Rupiah Indonesia yang berisi data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini laporan keuangan tersebut telah diaudit dan disertai dengan laporan auditor independen.
3. Perusahaan sektor barang baku yang selama periode dari 2018 sampai dengan 2022 tidak mengalami kerugian.

HASIL

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	0.048191	0.799480	6.654309
Median	0.042600	0.514300	5.814800
Maximum	0.240800	4.561400	16.46570
Minimum	0.005200	0.088500	-0.445400
Std. Dev.	0.038787	0.872616	4.704222
Skewness	2.964423	2.175335	0.347626
Kurtosis	14.40863	8.631162	1.845465
Jarque-Bera	378.8311	116.0461	4.162417
Probability	0.000000	0.000000	0.124779
Sum	2.650500	43.97140	365.9870
Sum Sq. Dev.	0.081239	41.11875	1195.004
Observations	55	55	55

Sumber : *Output Eviews9 (2023)*

Tabel diatas menunjukkan terdapat 55 observasi (*unbalanced*) periode tahun penelitian 2018- 2022. Adapun penjelasan deskriptif statistic pada data diatas berarti:

1. *Financial Distress* memiliki rentan nilai antara terendah -0,445 sampai dengan 16,466 dengan nilai rata-rata sebesar 6,654. Perusahaan sub-sektor barang kimia dasar dan sub-sektor barang kimia khusus dengan nilai *Financial Distress* tertinggi yaitu PT Ekadharna International Tbk (EKAD) pada tahun 2022.
2. Profitabilitas memiliki rentan nilai antara terendah 0,005 sampai 0,241 dengan nilai rata-rata sebesar 0,048. Perusahaan sub-sektor barang kimia dasar dan sub-sektor barang kimia khusus dengan nilai Profitabilitas tertinggi yaitu PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) pada tahun 2022.
3. *Leverage* memiliki rentan nilai antara terendah 0,089 sampai 4,561 dengan nilai rata-rata sebesar 0,799. Perusahaan sub-sektor barang kimia dasar dan sub-sektor barang kimia khusus dengan nilai *Leverage* tertinggi yaitu PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) pada tahun 2020.

Pemilihan Model Data Panel Terbaik

Uji Chow

Kriteria pengambilan keputusan uji Chow adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (Prob) pada *Cross Section F* < 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Fixed effect*
2. Jika probabilitas (Prob) pada *Cross Section F* > 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Common effect*

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.426506	(10,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	135.819230	10	0.0000

Sumber : *Output Eviews9 (2023)*

Berdasarkan hasil Uji Chow dengan menggunakan Eviews9 menyatakan bahwa nilai *probability Cross Section F* adalah 0,00 dimana kurang dari nilai taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka diperlukan adanya Uji Hausman dalam rangka untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Uji Hausman

Kriteria pengambilan keputusan uji Hausman adalah sebagai berikut:

1. Jika Probabilitas (Prob) < 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Fixed effect*
2. Jika Probabilitas (Prob) > 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Random effect*

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.528710	2	0.0001

Sumber : *Output Eviews9 (2023)*

Berdasarkan hasil Uji Hausman nilai *probability* adalah 0,0001 dimana hasil ini kurang dari nilai taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dalam hal ini berarti model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.377940	0.662517	12.64561	0.0000
X1	-1.165018	6.234332	-0.186871	0.8527
X2	-2.085715	0.513135	-4.064655	0.0002

$X_1 = \text{Profitabilitas (PR)}$, $X_2 = \text{Leverage (LV)}$

Sumber : *Output Eviews9 (2023)*

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* menunjukkan hasil pengujian dengan regresi data panel, maka dari hasil tersebut didapatkan persamaan model sebagai berikut.

$$EM = 8,378 - 1,165 * FR - 2,086 * FD + \epsilon$$

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.964429	Mean dependent var	6.654309
Adjusted R-squared	0.954266	S.D. dependent var	4.704222
S.E. of regression	1.006024	Akaike info criterion	3.052953
Sum squared resid	42.50757	Schwarz criterion	3.527414
Log likelihood	-70.95622	Hannan-Quinn criter.	3.236431
F-statistic	94.89460	Durbin-Watson stat	1.816409
Prob(F-statistic)	0.000000		

R-Squared menunjukkan nilai 0,964429 yang berarti bahwa 94,6% variabel Profitabilitas, dan Leverage dapat menjelaskan variabel Financial distress.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.377940	0.662517	12.64561	0.0000
X1	-1.165018	6.234332	-0.186871	0.8527
X2	-2.085715	0.513135	-4.064655	0.0002

X1 = Profitabilitas (PR), X2 = Leverage (LV)

Sumber : Output Eviews9 (2023)

Hasil pengujian menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Profitabilitas dengan nilai probabilitas $0,8527/2 = 0,42635 > 0,05$, dapat diartikan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh negatif dan secara statistik tidak signifikan terhadap *Financial distress*.
- Leverage* dengan nilai probabilitas $0,0002/2 = 0,0001 > 0,05$, dapat diartikan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap *Financial distress*.

PEMBAHASAN

Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian parsial (uji t) menggunakan uji *fixed effect model* (FEM) menunjukkan nilai koefisiensi -1,165018 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8527 karena penelitian ini menggunakan hipotesis *one tail* maka nilai probabilitas dibagi 2 (dua) = 0,42635 lebih besar dari taraf signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05). Dari hasil statistik dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan secara statistik tidak signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas merupakan salah satu metode atau rasio pengukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh sumber dana maupun modal biasanya melalui kegiatan investasi yang dilakukan investor di perusahaan. Rasio ini diproyeksikan jika tinggi nilainya maka perusahaan memiliki kemungkinan kecil mengalami *financial distress*. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *return on assets* (ROA) secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tinggi maupun rendahnya tingkat pengukuran metode *return on assets* (ROA) atau baik maupun buruknya kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan untuk menghasilkan laba dari asetnya tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Laba juga bisa tidak mencerminkan kondisi perusahaan karena laba bisa disebabkan oleh kegiatan manipulasi laba melalui praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, terutama untuk tujuan memperoleh sumber dana maupun modal melalui investasi yang dilakukan oleh para investor ke perusahaan. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba diharapkan untuk meningkatkan daya tarik perusahaan dimata para investor. Hal tersebut berdampak positif pada keyakinan para investor bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik dan menghasilkan laba yang maksimal. Para investor akan menanamkan modalnya dan berharap memperoleh pengembalian yang tinggi. *Financial distress* atau kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan bukan hanya

disebabkan oleh minimnya laba yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasional, tetapi dapat disebabkan oleh faktor kepemilikan hutang perusahaan yang tinggi bisa menimbulkan gejala atau tanda perusahaan mengalami financial distress. Hal ini bertolak dengan teori sinyal dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi yang berkaitan nilai keuntungan atau profitabilitas yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk memberikan sebuah informasi terkait investasi kepada para investor dan para kreditur mengenai kondisi keuangan sebenarnya yang dialami perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Aji & Anwar, 2022) yang meneliti sektor pulp & kertas dan plastik & kemasan tahun 2016-2020, return on assets (ROA) tidak signifikan dalam memprediksi financial distress karena semakin tinggi nilai return on assets (ROA) tidak diikuti menurunnya tingkat financial distress. Dalam hal ini return on assets (ROA) dijadikan sebagai kekuatan dalam menghasilkan laba dan aset yang ada tinggi maka financial distress rendah. Selama perusahaan memiliki arus kas yang memadai untuk menanggung resiko, memiliki likuiditas yang memadai dan efisiensi beban yang tinggi maka return on assets (ROA) tidak akan mempengaruhi financial distress. Hal ini juga sejalan dengan temuan lainnya dari (Maronrong et al., 2022) yang meneliti sektor ritel tahun 2011-2017 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dengan demikian dapat diartikan bahwa apabila perusahaan pada sektor retail memiliki profitabilitas yang tinggi, maka menunjukkan kemungkinan perusahaan sektor ritel tidak mengalami financial distress. Berbeda dengan temuan (Arrum & Wahyono, 2021) yang meneliti sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan tahun 2017-2020, dan temuan dari (Wijayanti & Fitriyah, 2023) yang memeliti sektor real estate tahun 2017-2021, dan temuan dari (Saputri & Santoso, 2023) yang meneliti sektor properti tahun 2014-2018. Mereka menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress.

Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan pengujian parsial (uji t) menggunakan uji *fixed effect model* (FEM) menunjukkan nilai koefisiensi $-2,085715$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0002$ karena penelitian ini menggunakan hipotesis *one tail* maka nilai probabilitas dibagi 2 (dua) = $0,0001$ lebih kecil dari taraf signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,05$). Dari hasil statistik dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap financial distress. *Leverage* merupakan salah satu metode atau rasio pengukuran efisiensi perusahaan dalam mengukur proporsi hutang yang dibiayai melalui aset perusahaan maupun modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban oleh perusahaan. Rasio ini diproyeksikan jika tinggi nilainya maka perusahaan memiliki kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan metode *debt to equity ratio* (DER) secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan yang dihasilkan dari hutang, jika pengelolaannya baik maka tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hutang digunakan sebagai sumber tambahan investasi untuk menghasilkan laba keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. *Leverage* dapat dikatakan baik jika suatu perusahaan memiliki hutang tetapi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunga hutang yang harus dibayarkan

oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat nilai *leverage* yang tinggi dan mampu menghasilkan laba yang tinggi serta unggul dari nilai hutang belum tentu perusahaan dengan *leverage* tinggi itu buruk. Sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah itu baik. Karena menandakan perusahaan tidak mampu memanfaatkan fasilitas melalui pembiayaan hutang untuk pengembangan perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan teori sinyal maka laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai nilai *leverage* perusahaan maka akan memberikan sebuah informasi kepada para investor dan para kreditur untuk mempertimbangkan kembali mengenai penanaman modal yang dilakukan di perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* seharusnya semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, namun dalam penelitian ini mencerminkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan dapat membiayai kewajibannya akan tetapi tidak dijadikan alasan perusahaan mengalami akan *financial distress*. Hal ini sejalan dengan temuan (Indriyani & Mildawati, 2019) yang meneliti di sektor telekomunikasi tahun 2011-2017. Pembiayaan menggunakan ekuitas merupakan cara terakhir yang dilakukan perusahaan jika aset lain yang diputar untuk menghasilkan laba tidak dapat mencukupi untuk memenuhi jumlah hutangnya. Rasio *debt to equity (DER)* menunjukkan seberapa besar modal yang digunakan untuk memenuhi kewajiban. Rasio ini mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin besar berarti beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan semakin besar. *Leverage* yang negatif diperoleh dari nilai ekuitas yang negatif. Berarti jumlah hutang yang diakumulasikan terhadap modal perusahaan lebih besar dan rawan. Hal ini sejalan dengan temuan lainnya dari (Amalina & Trisnaningsih, 2023) yang meneliti di sektor manufaktur tahun 2019-2021. Tidak memberikan pengaruhnya *leverage* terhadap *financial distress* bisa diakibatkan karena kurangnya pemanfaatan hutang oleh pihak manajemen dalam mendanai operasi perusahaan sehingga menghasilkan masalah dalam pelunasan pinjaman serta bunganya di masa mendatang. Berbeda dengan temuan (Runis et al., 2021) yang meneliti sektor real estate tahun 2015-2019, (Sari & Sembiring, 2022) yang meneliti sektor pertambangan tahun 2015-2019, (Putri & Hwihanus, 2023) yang meneliti sektor farmasi tahun 2017-2021. Mereka menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada uji pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*, maka dapat kesimpulan penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif dan secara statistik tidak signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap *financial distress*.

BATASAN DAN REKOMENDASI

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yakni jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa angka-angka pada laporan keuangan yang telah di publikasikan oleh perusahaan. Selain itu, tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keuangan, sehingga dibutuhkan

adanya sampel penelitian. Data yang perlukan sulit didapatkan karena kendala akses terhadap data.

Rekomendasi

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan keterlibatan teoritis dengan menguji hubungan antara variable- variabel seperti profitabilitas, leverage terhadap financial distress. Melalui hasil penelitian ini dapat menambah literatur akademik dan digunakan untuk mengembangkan model teoritis yang lebih menyeluruh dalam memahami kondisi financial distress pada perusahaan sub-sektor barang kimia dasar dan sub-sektor barang kimia khusus.

Implikasi Manajerial

Manajemen perusahaan perlu berhati-hati dalam menghadapi kondisi financial distress untuk menghindari dari ancaman kebangkrutan, perusahaan juga diharapkan meningkatkan pengelolaan hutang yang baik sehingga mampu melunasi kewajibannya dari hasil operasional perusahaan dan mampu mensejahterakan investor.

Implikasi Kebijakan

Dari hasil penelitian ini dapat membantu regulator dan pemerintah, penulis mengharapkan bursa efek indonesia maupun kementerian merumuskan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan dan pencegahan terjadinya financial distress pada perusahaan.

Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi financial distress seperti likuiditas, arus kas, dan struktur modal.
2. Melakukan perbandingan perusahaan sub-sektor barang kimia dasar dan sub-sektor barang kimia khusus dengan sektor maupun sub-sektor lainnya untuk mengetahui apakah variabel – variabel tersebut berpengaruh negatif atau positif terhadap financial distress antara sektor maupun sub- sektor lainnya.

REFERENSI

- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas Dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43–51. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.106>
- Altman, E. I., Kant, T., & Rattanaruengyot, T. (2009). Post-Chapter 11 Bankruptcy Performance: Avoiding Chapter 22. *Journal Of Applied Corporate Finance*, 21(3), 53–64. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6622.2009.00239.x>
- Amalina, N. N., & Trisnaningsih, S. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. 5(2), 88–99.
- Arrum, T. A., & Wahyono. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper Stie Aas, Desember*, 744–764.
- Cooper, D., & Schindler, P. (2014). *The Twelfth Edition Of Business Research Methods Reflects A*

Thoughtful Revision Of A Market Standard.

- Faisal, Y. (2018a). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Maqasyid Syariah Indeks Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Good Corporate *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan* Dan ...
[Http://Journal.Febi.Unib.Ac.Id/Index.Php/Almasraf/Article/View/202](http://Journal.Febi.Unib.Ac.Id/Index.Php/Almasraf/Article/View/202)
- Faisal, Y. (2018b). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Maqasyid Syariah Indeks Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Al-Masraf(Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan)*, 3(2), 2013–2216.
- Faisal, Y., Indriyani, Mayang, T., & Muhammad, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Maneksi*, 12(1), 176–185.
- Faisal, Y., Nopitasari, & Widyarti, W. S. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Tri Bhakti*, 02(1), 73–86.
- Faisal, Y., Ratnawati, N., & Sari, E. G. (2021). Profit Islamic Bank From Mudharabah And Musharakah Finance With Islamic Social Responsibility Disclosure. *International Journal Of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 10(3), 84–91.
[Https://Doi.Org/10.20525/ijfbs.V10i3.1329](https://doi.org/10.20525/ijfbs.V10i3.1329)
- Farhah, D., & Lukita, C. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bei (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Periode 2016-2020). *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 799–812.
- Fatmawati, V. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–19.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated)*. Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indriyani, E., & Mildawati, T. (2019). Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(04), 1–21.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revi)*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Maronrong, R., Suriawinata, I. S., & Septiliana, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel Di Bei Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 91–103.
[Https://Doi.Org/10.36406/Jam.V19i02.743](https://doi.org/10.36406/Jam.V19i02.743)
- Oktaria, M., Yanida, M., Alexandro, R., Tonich, T., & Putri, W. U. (2021). *The Effect Of Liquidity , Firm Size And Leverage On Financial Distress (Study On Mining Companies On The Indonesia Stock Exchange*. 197(Teams), 484–489.
- Putri, C. D., & Hwianus. (2023). Pengaruh Leverage, Kinerja Keuangan, Dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei). *Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota Sby*, 1(2), 60118.
- Runis, A., Samsul Arifin, D., Masud, A., & Kalsum, U. (2021). The Influence Of Liquidity, Leverage, Company Size And Profitability On Financial Distress. *International Journal Of Business And Social Science Research*, 2(6), 11–17. [Https://Doi.Org/10.47742/ijbssr.V2n6p2](https://doi.org/10.47742/ijbssr.V2n6p2)
- Saputri, N. A., & Santoso, P. R. (2023). Influence Of Profitability, Reta, Liquidity, Leverage, Company Size, And Corporate Governance On Financial Distress. *Research Of Accounting*

- And Governance*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.58777/Rag.V1i1.6>
- Sari, A. P., & Sembiring, F. M. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Kondisi Financial Distress Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 3(1), 199-211. <https://doi.org/10.35912/Simo.V3i1.857>
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (Sixth Edit). Pearson.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di The Influence Of Financial Ratio To Financial Distress (Study In Transportation Companies On Listed In Indonesia Stock Exchange During 2011-2015). *E-Proceeding Of Management*, 4(2), 1580-1587.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355-374.
- Suhendra, A., Faisal, Y., & Soleha. (2022). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper). *Jurnal Akuntansi Dan Audit Tri Bhakti*, 01(01), 1-19.
- Wahyuningtyas, A., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1-16.
- Wijayanti, E., & Fitriyah. (2023). Proceeding Iconies Faculty Of Economics The Impact Of Profitability, Liquidity , And Good Corporate Governance On Financial Distress With Capital Structure As A Moderation Variable International Conference Of Islamic Economics And Business 9th 2023 Inter. *International Conference Of Islamic Economics And Business 9th 2023*, 2015, 283-288.